

**MUSEUM RAGAM HIAS MELAYU RIAU  
DI PEKANBARU  
DENGAN PENEKANAN PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN RAGAM HIAS  
MELAYU RIAU**

**Malicha Dini Anjani, Ratna Amanati dan Muhammad Rijal**

Mahasiswa Program Studi Asitektur, Dosen Progam Studi Arsitektur  
Fakultas Teknik Universitas Riau  
Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12,5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: Malichadinianjani@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

*Malay Ornament Museum Of Riau is the specialized museum that contains a collection of Malay decorative and ornament. Ornament that is stored in the museum is an architectural ornament or Riau public used in buildings (arts of Malay). Storage categories of decoration is divided into two, namely in the form of carvings and ancient manuscripts. In the design of this Ornament Museum, the main concern is the circulation in the exhibition space. Circulation must be created to make visitors enjoy all the collection without feeling bored and exhausted. In addition to circulation, to reinforce the theme of the museum, the building uses the concept of transformation of traditional Malay architecture in order to wither atmosphere can be felt throughout the building.*

**Keyword:** museum, ornament, Riau Traditional Malay.

**1. PENDAHULUAN**

Sejak ratusan tahun yang lalu masyarakat Riau telah memiliki banyak ragam hias yang menjadi bagian dari budayanya. Bentuk ragam hias tersebut dituangkan dalam bentuk ukiran, kain tenun, sulaman dan peralatan rumah tangga. Menurut Budiwiwaramulja (2004) dalam kartika 2014, Ragam Hias Tradisional Melayu yaitu suatu jenis ragam hias etnik yang berhubungan dan memuat nilai-nilai dari budaya Melayu, seperti yang terdapat pada rumah adat, alat-alat pakai (tempat sirih) dan lain -lain.

Saat ini tidak banyak orang mengetahui ragam hias pada Arsitektur Tradisional Melayu. Kebanyakan masyarakat Riau menyebutkan ragam hias selembayung. Pada kenyataannya selembayung hanyalah salah satu dari sekian banyak ragam hias yang melekat pada Arsitektur Tradisional Melayu. Untuk

itu pengetahuan mengenai seni ragam hias perlu disebarluaskan ke masyarakat Riau.

Agar bisa diakses dengan mudah, maka dibutuhkan wadah untuk menampung Ragam Hias Melayu Riau sebagai sumber ilmu pengetahuan masyarakat Riau diluar buku dan sumber tertulis lainnya. Wadah yang dirasa tepat untuk menampung sumber ilmu ini adalah sebuah Museum yaitu Museum khusus yang hanya akan memuat dan menampilkan tentang Ragam Hias Melayu Riau.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 (*Pedoman Museum Indonesia, 2008*). museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dengan demikian museum memiliki dua fungsi besar yaitu sebagai tempat pelestarian dan sumber informasi. Menurut *Intenasional Council of Museum (ICOM)*, museum memiliki

beberapa fungsi, antara lain: mengumpulkan dan mengamankan warisan alam dan kebudayaan; dokumentasi dan penelitian ilmiah; konservasi dan preservasi; penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum; pengenalan dan penghayatan kesenian; visualisasi warisan baik hasil alam dan budaya; cermin pertumbuhan peradaban umat manusia; pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pengetahuan museum diatas, untuk mendukung penyampaian informasi dan pengetahuan kepada masyarakat, maka museum ragam hias harus memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai tempat pengumpulan, penyimpanan, perawatan, pengamanan, pelestarian, pengembangan, penelitian, pemanfaatan dan penginformasian benda-benda yang memiliki corak atau motif khas Melayu Riau.

Pada Arsitektur Melayu ada bagian-bagian tertentu yang diberikan sentuhan ragam hias seperti bagian tiang rumah, dinding rumah, lisplang, bidai pada atap dan lainnya. Salah satu bangunan Tradisional Melayu yang memakai ragam hias adalah Rumah Lontik Kampar. Rumah Lontik memiliki bentuk panggung dengan bentuk atap yang melengkung ke atas (lontik). Selain itu dinding Rumah Lontik berbentuk lengkung keluar seperti lambung kapal. Karena itu masyarakat Kampar juga menyebut Rumah Lontik dengan rumah Lancang yang berarti perahu.

Selain bentuk bangunannya yang unik, rumah lontik juga menggunakan beberapa ragam hias yang penuh makna. Pada puncak atap rumah lontik terdapat Sulo Bayung berbentuk hiasan yang melambangkan pengakuan terhadap kekuasaan tuhan Yang Maha Esa. Ada juga Gandoari terletak pada kaki dinding membentuk pancalang atau lancang yang melambangkan bahtera kehidupan. Pada ventilasi, pintu dan jendela juga memiliki ragam hias, biasanya bermotif semut

beriring atau wajik yang melambangkan kesetia kawan.

Dengan adanya Museum Ragam Hias Melayu Riau yang menggambarkan fungsi Rumah Tradisional Melayu Riau, lengkap dengan ragam hias yang melekat padanya dapat menjadi suatu langkah baik bagi masyarakat Riau terutama masyarakat Kota Pekanbaru dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai ragam hias. Selain itu terdapatnya Museum Ragam Hias Melayu Riau di kota Pekanbaru dapat menunjang pembelajaran bagi masyarakat Riau.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang akan dibahas pada perancangan Museum Ragam Hias Melayu Riau adalah:

- 1) Apakah fungsi Museum Ragam Hias Melayu Riau di Pekanbaru?
- 2) Bagaimanakah penataan ruang-ruang yang dapat memenuhi 9 fungsi utama Museum?
- 3) Bagaimanakah menerapkan prinsip-prinsip arsitektur Rumah Melayu Lontik Kampar pada museum ragam hias Melayu Riau menjadi sebuah museum ragam hias yang memenuhi 9 fungsi utama?

Adapun penulisan ini bertujuan sebagai berikut :

- 1) Mewadahi ragam hias sebagai ilmu untuk masyarakat Riau diluar buku dan sumber tertulis lainnya.
- 2) Menentukan kebutuhan dan tatanan ruang pada Museum berdasarkan 9 fungsi utama sesuai dengan pengertian Museum.
- 3) Menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Tradisional Lontik Kampar menjadi sebuah bangunan Museum agar sesuai dengan 9 fungsi utama museum.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Museum merupakan suatu bangunan yang monumental. (*Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan*

*Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, 1999).*

Museum adalah lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan (*Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta; 2009*).

Museum adalah sebuah lembaga yang berfungsi sebagai tempat pengumpulan, penyimpanan, perawatan, pengamanan, pelestarian, pemanfaatan dan menginformasikan benda-benda yang dianggap memiliki nilai sejarah atau budaya yang tinggi.

Di dalam tradisi Melayu Riau motif atau pola lazimnya disebut corak, rasi, bentuk dasar, acuan induk, bentuk asal, atau gambar asal. Bagi para pengrajin tenun, sulam, tekat, dan suji motif lazim pula disebut pengacu, contoh acu, atau acu saja. Bagi para pengrajin anyaman, motif disebut contoh asal, bentuk asal atau gambar induk. Pengrajin ukiran menyebutnya contoh bentuk, acuan, atau reka bentuk. (*Abdul Malik dkk, 2004*)

Ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau bergaya lain, ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu hasil kerajinan tangan (perabotan, pakaian dan sebagainya) termasuk arsitektur. (*Ensiklopedia Indonesia, 1979: 1017*).

Jadi ragam hias adalah motif, pola maupun hiasan yang di tuangkan pada suatu kerajinan tangan untuk menambah nilai estetika maupun maknanya.

Dari beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa museum ragam hias adalah sebuah lembaga yang berfungsi sebagai tempat pengumpulan, penyimpanan, perawatan, pengamanan, pelestarian, pemanfaatan dan menginformasikan benda-benda yang memiliki corak atau motif khas Melayu Riau.

Menurut *Intenasional Council of Museum (ICOM)*, museum memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- 1) Mengumpulkan dan mengamankan warisan alam dan kebudayaan.
- 2) Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
- 3) Konservasi dan preservasi.
- 4) Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum.
- 5) Pengenalan dan penghayatan kesenian.
- 6) Visualisasi warisan baik hasil alam dan budaya.
- 7) Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.
- 8) Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **3. METODE PERANCANGAN**

#### **a. Paradigma**

Perancangan Museum Ragam Hias Melayu Riau adalah salah satu cara menarik minat masyarakat Riau untuk mengenal ragam hias. Untuk itu paradigma perancangan Museum Ragam Hias Melayu Riau ini menggunakan metode perancangan Transformasi Bentuk.

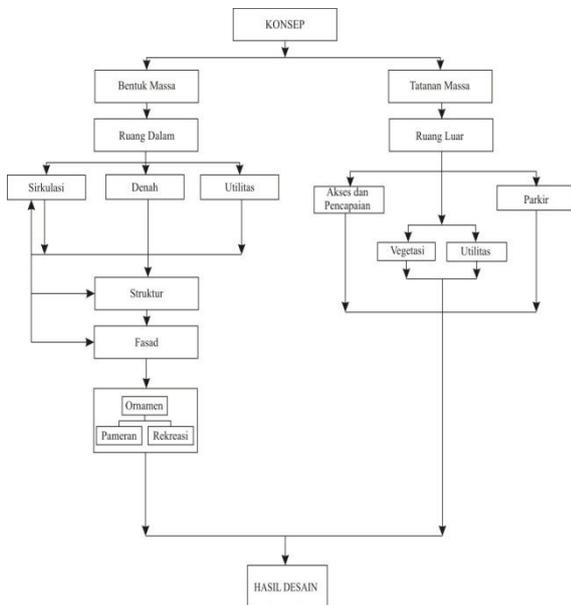
Transformasi adalah proses perubahan dalam bentuk atau struktur melalui serangkaian permutasi dan manipulasi yang terpisah dan menanggapi sebuah lingkungan khusus atau seperangkat kondisi tanpa kehilangan identitas maupun konsep (*D.K. Ching:2007*).

Menurut *D.K. Ching (2007)*, Transformasi Bentuk terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) Transformasi dimensional. Suatu bentuk dapat ditransformasikan dengan cara merubah satu atau lebih dimensi-dimensinya dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai anggota sebuah keluarga bentuk.
- 2) Transformasi substraktif (pengurangan) Suatu bentuk dapat ditransformasikan dengan cara mengurangi sebagian volumenya.
- 3) Transformasi adiktif (penambahan). Suatu bentuk dapat ditransformasikan

dengan menambah elemen-elemen pada volumenya.

## b. Bagan Alur



Gambar 1 Bagan Alur Perancangan Museum Ragam Hias Melayu Riau.

Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2014

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Konsep Desain

Konsep yang diterapkan pada desain museum adalah transformasi Arsitektur Tradisional Melayu Riau dan Arsitektur yg dipilih adalah Arsitektur Rumah Melayu Kampar. Alasan pemilihan Rumah Lontik Kampar karena Rumah Lontik Kampar memiliki bentuk Arsitektur yang menarik dan disetiap elemennya mengandung makna yang masih diterapkan oleh sebagian masyarakatnya.

Pada perancangan museum akan menerapkan beberapa bentuk bangunan rumah Lontik Kampar yaitu:

#### 1) Ruang Dalam

Ruang dalam yang dimaksud adalah zona ruangan pada rumah melayu lontik. Dalam rumah lontik sendiri terdapat 3 fungsi rumah yaitu fungsi publik untuk menyambut tamu, fungsi semi publik untuk berkumpul keluarga dan kerabat, dan fungsi privat yaitu bagian dapur yang

hanya bisa dimasuki pemilik rumah dan kerabat wanita saja.

#### 2) Struktur Panggung

Bentuk panggung pada bangunan melayu dipercaya untuk menghindari gangguan binatang liar, menghindari air pasang dan dapat menjadi tempat bermain bagi anak-anak. Pada bangunan perancangan museum mengadopsi bentuk panggung dari rumah tradisional bukan karena ingin menghindari binatang liar ataupun air pasang, namun lebih kepada pemanfaatan lahan bangunan.

#### 3) Atap Lontik

Atap bangunan tradisional identik dengan bentuk melancip keatas dan memiliki ketinggian lebih dari 2m. Karena itu udara dapat melewati ruangan pada bagian atap dan bagian dalam ruangan terasa lebih sejuk. Untuk itu museum juga akan membuat bagian atap lebih tinggi dengan sedikit penyesuaian dengan didesain agak menyatu dengan bangunan. Atap yang dibuat agak tinggi akan membuat ruangan di dalam museum akan terasa sejuk.

#### 4) Ragam Hias

Ragam hias salah satu bagian arsitektural yang berfungsi untuk menambah nilai estetika pada bangunan tradisional. Selain itu motif-motif ragam hias memiliki arti dan makna yang berbeda tergantung letak dan jenis motifnya.

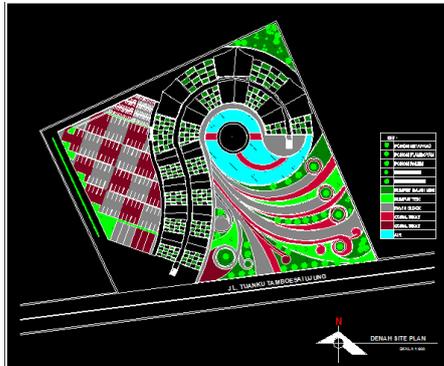
### b. Ruang Luar

Pada perancangan Museum Ragam Hias Melayu Riau, tatanan ruang luar sangat diperlukan. Selain untuk mendukung tampilan museum, ruang luar juga menyajikan fasilitas tambahan untuk menunjang fungsi museum itu sendiri.

#### 1) Bentuk Massa

Bentuk massa Museum Ragam Hias Melayu Riau berbentuk melengkung. Bentuk ini mengadopsi bentuk motif kaluk pakis. Bentuk ini dipilih karena kaluk pakis selalu digunakan disetiap motif

ragam hias. selain itu, motif kaluk pakis juga memiliki bentuk yang dinamis pada pengulangan pucuknya. Bentuk pucuk kaluk pakis yang tumbuh juga memiliki bentuk yang simetris.



Gambar 5 Site Plan Museum Ragam Melayu Riau  
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2014

Pada gambar 5 terlihat jelas bentuk massa bangunan seperti kaluk pakis. Ditengah massa terdapat bentuk garis pemisah yang merupakan alur sirkulasi dalam bangunan. Dari luar bangunan sirkulasi ini tampak jelas mengikuti lekuk bangunan, mulai dari pintu masuk hingga pintu keluar.

## 2) Taman

Untuk taman masih menggunakan konsep kaluk pakis. Taman Museum berbentuk kaluk pakis dengan pengulangan yang dinamis. Selain itu juga terdapat kolam buatan dan area bersantai.

Pada taman ini digunakan beberapa vegetasi yang memiliki fungsi tersendiri, diantaranya:

### a) Vegetasi Peneduh



Gambar 6 Vegetasi Peneduh  
Sumber: Dokumentasi Maket Desain, 2014

Vegetasi peneduh yang digunakan adalah jenis pohon ketapang, pohon

flamboyan, dan pohon tanjung. Pada area parkir digunakan pohon ketapang dan pohon flamboyan. Ukuran tajuk pohon yang besar dapat meneduhkan 2-3 unit mobil.

### b) Vegetasi Pengarah



Gambar 7 Vegetasi Pengarah  
Sumber: Dokumentasi Maket Desain, 2014

Vegetasi pengarah yang digunakan pada perancangan Museum Ragam Hias Melayu Riau adalah jenis pohon palem dan cemara hias. pada gambar 7 terlihat pohon cemara hias yang digunakan untuk pengarah pedestrian yang terdapat di taman Museum.

### c) Vegetasi Penghias



Gambar 8 Vegetasi Penghias  
Sumber: Dokumentasi Maket Desain, 2014

Vegetasi yang digunakan sebagai penghias pada museum adalah jenis bunga-bunga yang berwarna. Seperti bunga mawar, lili, ester, dan lainnya.

### d) Vegetasi Penghalang

Vegetasi penghalang disini digunakan untuk menghalang suara bising yang ditimbulkan dari ruang servis. Vegetasi yang akan diterapkan

adalah pohon pucuk merah dan pohon berjenis bonsai.

Selain taman, pada ruang luar museum juga terdapat kolam buatan dan area santai untuk para pengunjung. Selain mereka bisa mendapatkan ilmu, mereka juga bisa menikmati keindahan arsitektur museum itu sendiri.



Gambar 9 Kolam Buatan, dan Area Santai  
Sumber: Dokumentasi Maket Desain, 2014

### 3) Parkir

Parkir kendaraan yang disediakan ada 3, yaitu parkir sepeda motor, mobil, dan bus pariwisata. Sedangkan untuk mobil box pengangkut barang koleksi dan mobil van museum berjalan berada di area *loading deck* ruang pengumpulan.



Gambar 10 Area Parkir  
Sumber: Dokumentasi Maket Desain, 2014

## c. Ruang Dalam

Untuk desain ruang dalam, meliputi bentuk fasad, denah, hingga ragam hias yang melekat pada bangunan.

### 1) Fasad



Gambar 11 Fasad Bangunan 1  
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2014

Pada fasad bangunan, penerapan konsep arsitektur Rumah Lontik terlihat jelas dari bentuk atap lontik yang digunakan. Ketinggian Level setiap atap juga berbeda sesuai dengan ruangan yang ada di dalamnya.



Gambar 12 Fasad Bangunan 2  
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2014

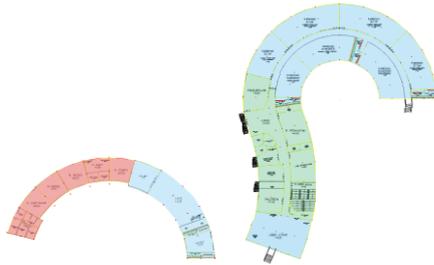
Selain bentuk atap, elemen lain yang diterapkan adalah ragam hias. ragam hias diletakkan disekeliling badan bangunan. Penempatan ragam hias pada bangunan ini selain berfungsi untuk estetika, juga bisa menjadi sebuah sarana pembelajaran bagi pengunjung. Untuk itu ragam hias ini juga bisa difungsikan sebagai pameran eksterior.



Gambar 13 Fasad Bangunan 3  
Sumber: Dokumentasi Maket Desain, 2014

Struktur yang membelah bagian atap menjadi 2 berfungsi untuk mempertegas sirkulasi dalam bangunan. Jadi dari luar dapat dilihat alur sirkulasinya. Selain untuk sirkulasi, struktur ini juga berfungsi untuk main entrance. Pada bagian pintu masuk utama, struktur dibuat lebih besar dan menyentuh permukaan tanah. Bentuk ini juga menambah kesan megah pada museum.

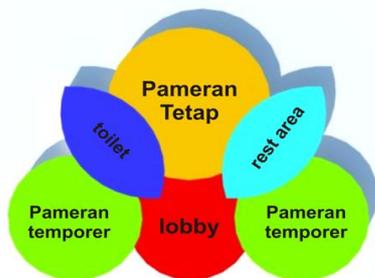
## 2) Denah



Gambar 14 Zona Ruang Museum  
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2014

Dalam Museum Ragam Hias Melayu Riau, terdapat 3 zona yaitu zona publik, semi publik, dan privat. Pembagian zona ini berdasarkan prinsip ruang dalam rumah Lontik Kampar. Ruang-ruang yang termasuk dalam zona privat adalah kantor pengelola dan ruang servis. Zona semi publik terdiri dari ballroom dan ruang audio visual. Sedangkan zona publik terdiri dari lobby, perpustakaan, laboratorium penelitian dan pengembangan, ruang pameran, gift shop, musolla, dan kafe.

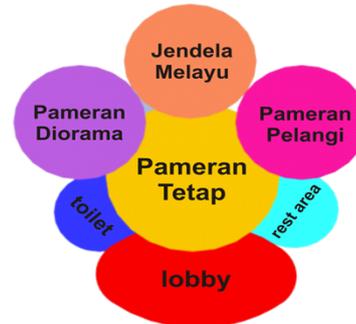
Pada gambar 14 pembagian zona ditandai dengan warna. Warna biru menandakan zona publik, warna kuning zona semi publik, dan warna merah untuk zona privat.



Gambar 15. Pembagian Ruang-Ruang di Museum  
Sumber: Hasil Transformasi Desain, 2014

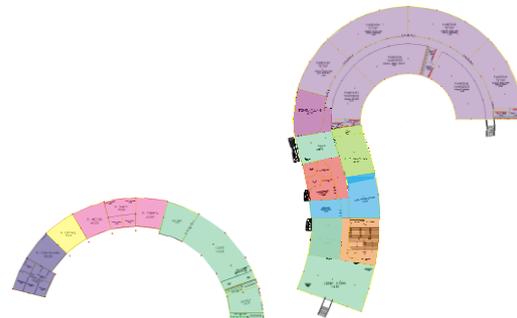
Untuk dapat menentukan ruang museum berdasarkan fungsinya, maka ada beberapa ruangan yang perlu didekatkan dan dijauhkan. Pada gambar 15 dapat diamati bahwa ruang pameran harus berdekatan dengan lobby. Hal ini dikarenakan lobby merupakan akses utama dan pusat berkumpulnya pengunjung.

Diantara ruang pameran tetap dan temporer diletakkan toilet dan rest area. Ini bertujuan agar pengunjung dapat beristirahat sejenak sebelum melanjutkan melihat koleksi yang lainnya.



Gambar 16 Pembagian Ruang-Ruang Pameran  
Sumber: Hasil Transformasi Desain, 2014

Agar lebih mudah diakses, maka ruang pameran temporer harus berdekatan dengan ruang pameran utama. Selain itu peletakkan toilet dan rest area harus berdekatan agar pengunjung tidak kebingungan.



Gambar 17 Pembagian 9 Fungsi Museum  
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2014

Sesuai dengan pengertiannya, maka museum ini harus memiliki 9 fungsi utama. Fungsi tersebut meliputi, pengumpulan, penyimpanan, pelestarian, pengembangan, peninformasian, perawatan, pengamanan, pengelolaan, dan penunjang. Ke 9 fungsi tersebut diatur sesuai dengan fungsi yang berkaitan di dalam museum agar tidak merusak pola sirkulasi yang telah ditentukan.



Gambar 18 Pintu Masuk Utama  
Sumber: Dokumentasi Maket Desain, 2014

Museum Ragam Hias Melayu Riau memiliki 2 pintu masuk. Pintu masuk utama terdapat di depan bangunan dan ditandai dengan struktur sirkulasi yang besar. Begitu memasuki museum, ruang pertama yang dilewati adalah lobby utama. Pada lobby ini terdapat fasilitas penitipan tas dan dokumentasi.

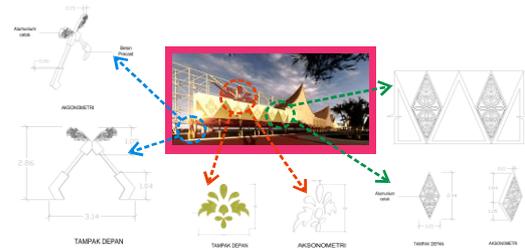


Gambar 19 Pintu Masuk dari Tempat Parkir  
Sumber: Dokumentasi Maket Desain, 2014

Untuk pintu masuk ke2 terletak di samping bangunan. Pintu masuk ini difungsikan untuk pengunjung dari arah parkir. Setelah memasuki museum, ruangan yang akan dilewati adalah lobby transisi. Pada lobby ini hanya terdapat tiket box dan ruang tunggu.

### 3) Ragam hias

Ragam hias merupakan salah satu elemen arsitektur tradisional. Pemberian ragam hias pada bangunan akan menambah nilai estetika dan nilai budaya pada bangunannya. Pada bangunan Museum Ragam Hias ada beberapa ragam hias yang akan diterapkan yaitu:



Gambar 20 Ragam Hias Pada Bangunan.  
Sumber: Dokumentasi Maket Desain, 2014

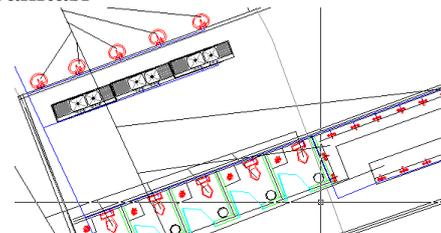
- a) Selembayung, diletakkan pada ujung tiang salasar. Tiang salasar ini berfungsi untuk membuat kesan ruang pada pedestrian. Untuk menambah kesan melayu, maka diujungny diberikan ragam hias selembayung.
- b) Bunga manggis, diletakkan pada bentuk struktur penunjuk alur sirkulasi. Selain estetika, ragam hias ini juga difungsikan sebagai pameran eksterior.
- c) Pucuk rebung, diletakkan di bagian dinding bangunan. Ragam hias ini berfungsi sebagai second skin dan juga pameran eksterior. Selain itu juga berfungsi sebagai penahan sinar matahari masuk berlebihan ke dalam ruang dalam.

### d. Utilitas

#### 1) Elektrikal

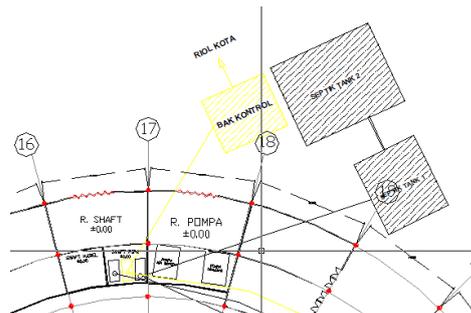
Sistem elektrikal pada Museum akan dipusatkan pada ruang kontrol. Didalam ruangan ini juga akan memonitor semua vidio yang telah direkam oleh kamera cctv yang tersebar dalam Museum. Selain itu sistem penangkal petir pada bangunan juga terhubung ke ruang kontrol.

#### 2) Sanitasi



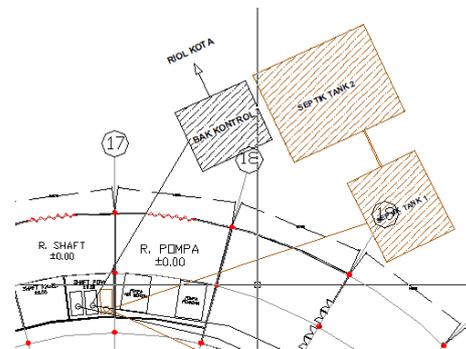
Gambar 21 Sistem Air Bersih  
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2014

Pada bangunan museum air bersih didapat dengan menggunakan sistem sumur galian bor. Dari sumur air dialirkan oleh pompa melalui pipa menuju water tank yang dipusatkan dalam satu tempat yaitu di atas ruangan servis. Setelah berada di water tank baru di distribusikan ke setiap toilet, wastafel, bak cuci piring, dan tempat wudu' mussola menggunakan pipa linchi.



Gambar 22 Sistem Air Kotor  
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2014

Saluran air kotor dari setiap wastafel, bak cuci piring dan tempat wudu akan dialirkan ke penangkap lemak, kemudian dialirkan ke bak kontrol kemudian ke saluran riol kota.



Gambar 23 Sistem Air Kotoran  
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2014

Saluran air kotor pada bangunan langsung dialirkan ke bak septik tank 1, dan diteruskan ke septik tank 2. Bangunan museum menggunakan sistem 2 septik tank. Pengaliran air kotor menuju septik tang menggunakan pipa 3inci untuk menghindari penyumbatan.

### 3) Pencahayaan

Agar penampilan ragam hias yang dipajang pada panil terlihat lebih indah dan dramatis, maka dibutuhkan tata cahaya yang mendukung. Pada panil dan display akan diletakkan beberapa lampu tambahan berukuran kecil untuk mendukung tampilan koleksi.

### 4) Penghawaan

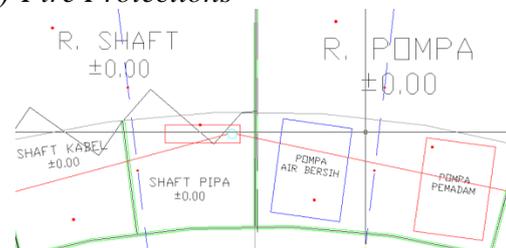


Gambar 24 Sistem Ac Sentral  
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2014

Sistem penghawaan pada museum akan menggunakan sistem ac sentral dan unit serta penghawaan alami. Sebagian besar ruangan di Museum menggunakan ac sentral. Bagian kantor pengelola dan mussola akan menggunakan ac unit. Sedangkan ruang servis dan kafe akan menggunakan penghawaan alami dengan bantuan ventilasi silang. Untuk kafe akan dibantu pohon peneduh karena *outdoor*.

Gambar 4.22 menunjukkan peletakan ac central pada lobby utama ruangan museum. semus sistem ac central berpusat di ruang mesin dengan ahli mekanik yang ditugaskan memantau tekanan udara melalui monitor khusus.

### 5) Fire Protections



Gambar 25 Sistem Air Hydrant  
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2014

Untuk air hidrant sama dengan air bersih dengan mengalirkan air melalui pipa ke water tank khusus air hidrant. Dari tank ini selanjutnya akan dialirkan menuju

setiap unit springkler. Untuk air hidran menggunakan pompa air dan water tank yang berbeda dengan air bersih. Springkler pada bangunan museum dipasang dengan jarak 3,5m per springkler. Untuk smoke detector dan heat detector dipasang sejauh 4m per unitnya.

Alarm kebakaran dipasang setiap kamar mandi dan ruangan yang menggunakan kedap suara seperti ruang ballroom dan audio visual.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### a. Simpulan

Berdasarkan pengertiannya, museum ragam hias memiliki 9 fungsi utama yaitu:

- 1) Pengumpulan, untuk mengumpulkan ragam hias yang masuk museum baik berupa benda maupun naskah.
- 2) Penyimpanan, ruang untuk menyimpan ragam hias sebelum dimasukkan ruang pameran atau laboratorium.
- 3) Pengembangan dan penelitian, merupakan fasilitas untuk mengembangkan motif yang telah ada menjadi motif yang lebih berkreasi serta meneliti ragam hias yang akan di pajang pada pameran.
- 4) Pelestarian, berupa ruang pameran untuk memajang koleksi sekaligus sebagai tempat untuk menyimpan dan melestarikannya.
- 5) Penginformasian, berupa perpustakaan dan staff guide untuk memberikan penjelasan yang kuran dari pameran.
- 6) Pengamanan, mengamankan ragam hias dari tindak pencurian terlebih pada koleksi bernilai tinggi. Dan semua kegiatan ini juga dikontor dalam ruangan.
- 7) Perawatan, untuk memperbaiki ragam hias yang rusak dan melakukan perawatan rutin untuk ragam hias.
- 8) Pengelolaan, staf yang bertanggung jawab untuk mengadakan dan mengatur semua program yang ada pada Museum Ragam Hias Melayu Riau.

- 9) Penunjang, merupakan fasilitas tambahan bagi para pengunjung Museum seperti kafe, taman, rest area, kolam buatan, gift shop dan Mussola.

Konsep yang diterapkan pada museum ragam hias melayu riau adalah transformasi arsitektur rumah lontik kamar. Pada proses tranformasi ini ada beberapa prinsip-prinsip rumah lontik yang diterapkan pada bangunan museum. prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- 1) Denah ruang dalam
- 2) Struktur panggung
- 3) Bentuk atap lontik
- 4) Ragam hias bangunan.

### b. Saran

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan Museum Ragam Hias Melayu Riau adalah sebagai berikut:

- 1) perlunya data yang mendukung mengenai ragam hias pada bangunan tradisional melayu riau khususnya rumah lontik kamar.
- 2) perlunya sumber mengenai rumah lontik kamar yang akurat berdasarkan adat dan tradisi aslinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, Tenas Effendy, Hassan Junus, dan Auzar Thaher. (2004). Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau. Budiwiwaramulja, Dwi. ( 2004). Golden Section pada Ragam Hias Melayu. Jurnal
- Ching, D.K. Francis. (2000). *Arsitektur Bentuk Ruang Dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- David A. Robillard. (1982). *Public Space Design In Museums*
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta. (1999/2000). Kecil Tapi Indah. Pedoman Pendirian Museum.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.

- (1993/1994). Pedoman Tata Pameran Di Museum.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah. (1983/1984). Arsitektur Tradisional Daerah Riau.
- Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta. (2009). Pedoman Konservasi Koleksi Museum.
- Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2006). Pedoman Museum Situs Cagar Budaya.
- Direktorat Museum, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2008). Pedoman museum Indonesia
- Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta. (2009). Ayo Kita Mengenal Museum,
- Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta. (2009). Bagaimana Mendirikan Sebuah Museum.
- H. Tenas Effendy dan Emmy Kadir, Sebati Riau Art Gallery dan PT Caltex Pasific Indonesia. (2003). Ragam Hias Pada Bangunan Tradisional Melayu Riau.
- Jencks, Charles. ( 1997). Modern Movement in Architecture, Penguin Books, New York,
- Made AL, Ark. Djauhari S.(1981).Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan Arsitektur, Bandung. Dalam kartika 2014.
- Mahyudin Al Mudra. (2004). Rumah Melayu: Memangku Adat, Menjemput Zaman
- Moh. Amir Sutaarga. (1968). Museum dan permuseuman di Indonesia
- Ngoerah, I, Gote. ( 1981).Arsitektur tradisional Bali. Dalam devina 2013
- Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito. (2005). Perawatan Koleksi Kayu.
- R.Sutrisno. ( 1983). Arsitektur Modern. Jakarta: PT.Gramedia. dalam devina 2013
- Turan, Mete. (1990). Vernacular Architecture, Paradigms of Environmental Response.  
<http://www.museum-indonesia.net/2013/10/18/16-WIB>  
[http://www.googleearth/](http://www.googleearth.com/)  
<http://www.google.com/>  
<http://www.melayu-online.com>  
<http://www.wikipedia.com>  
<http://www.tamadunmelayu.info/2011/04/corak-motif-awan-larat-kembangteratur.html>  
<http://www.tamadunmelayu.info/2011/04/corak-motif-lebah-bergayut-untukukir.html>